BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah dasar termasuk ke dalam jenjang pertama pendidikan yang dapat membentuk sebuah landasan kokoh untuk siswa dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Pembelajaran yang harus diberikan pada siswa di sekolah diantaranya adalah pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan syarat yang harus diberikan kepada siswa yang dimulai pada jenjang sekolah dasar dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018). Menurut Yayuk (2019, hlm. 1), "Matematika adalah bidang ilmu yang mempelajari kemampuan seseorang untuk berpikir secara komputasi, meneliti, menalar, atau berpikir secara logis, kritis, analitis, dan sistematis." Tujuan dari pembelajaran matematika diantaranya seperti melatih siswa dalam berpikir, menalar terhadap pengambilan kesimpulan, dan mengembangkan kemampuan kognitif dalam matematika yang dapat dilatih pada siswa (Yantoro, Hayati, & Ulya, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, maka pembelajaran matematika sangat diperlukan oleh siswa sekolah dasar yang akan berguna bagi siswa terutama dalam mengembangkan pola pikir yang berhubungan dengan perhitungan, sehingga kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran matematika dapat berkembang sesuai tujuan pembelajarannya.

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir, menggabungkan pemahaman dengan pengetahuan, serta membagikannya kepada orang lain. Aspek kognitif terdapat dalam pembelajaran matematika meliputi kemampuan-kemampuan matematis diantaranya yaitu kemampuan pemahaman matematis. Kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi yang menyokong kemampuan pemecahan masalah (Lestari & Yudhanegara, 2015; Zulkarnain & Djamilah, 2015). Pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah biasanya diawali dengan pemberian pengetahuan yang berasal dari materi matematika yang tengah dipelajari, kemudian siswa diminta untuk memahami pengetahuan tersebut, sehingga jika ditemukan sebuah masalah yang berkaitan dengan matematika, maka siswa akan dapat memecahkan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman

awal siswa terhadap pembelajaran matematika ini sangat diperlukan untuk dapat melangkah pada kemampuan matematis yang selanjutnya.

Permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan salah satunya tentang rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika. Berdasarkan dari data global *Trends International Mathematic and Science Study* (TIMSS) yang diselenggarakan tahun 2015 menyatakan Indonesia menempati peringkat 46 dari 51 negara, hal ini menunjukkan gambaran umum bahwa pada aspek kognitif Indonesia untuk pelajaran matematika dan sains adalah lemah (Zakiah & Khairi, 2019). Serta menurut laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada 2019 bahwa Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 negara, yang mana skor ini mengalami penurunan dibandingkan dengan skor matematika di tahun 2015 yang berada di peringkat 66 (Sariani, 2020). Permasalahan tersebut terjadi sebab selama ini siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang penuh dengan angka dan sulit, sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika menjadi berkurang. Selain itu, dalam pembelajaran matematika biasanya berpusat pada guru dan pembelajaran yang disampaikan hanya berfokus dalam mendapatkan jawaban yang sepenuhnya diserahkan pada guru, serta pembelajaran yang bertumpu pada hafalan sehingga siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal (Hidayati, 2017; Sariningsih, 2014). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya pemahaman siswa pada pembelajaran matematika ini bisa disebabkan karena metode pembelajaran yang dilaksanakan guru kurang membuat siswa aktif dalam pembelajarannya, sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis berpendapat bahwa perlu adanya perubahan agar siswa mudah dalam mempelajari matematika. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* akan memberikan kesempatan pada siswa untuk memiliki waktu berpikir yang lebih banyak dalam menjawab pertanyaan dari guru, memiliki mitra belajar dan dapat berbagi informasi yang mereka terima dengan mitra belajarnya tersebut atau dengan teman-teman lainnya (Shabrina, Rahman, & Asmahasanah, 2017). Pembelajaran

dengan model ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, kemudian membagikan pemikirannya tersebut dengan siswa lainnya secara berpasangan. Sehingga mereka akan memiiki kesempatan yang sama dalam memahami pembelajaran matematika.

Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* (Imelda, 2018; Zulkarnain & Djamilah, 2015). Berdasarkan dari uraian tersebut, peneliti merasa tergugah untuk dapat meneliti tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* (TPS) serta peningkatannya terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dibandingkan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* lebih baik dibandingkan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis serta praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teori, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa dan dapat

digunakan sebagai bahan referensi atau penunjang penelitian selanjutnya. Selain itu, manfaat lainnya yakni dapat berkontribusi pada hasil penelitian pokok bahasan pembelajaran matematika di sekolah dasar dan dapat mengembangkan pada praktik pembelajarannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diharapkan dapat memberikan wawasan serta meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, sehingga guru dapat membangun pembelajaran di kelas menjadi lebih kreatif dan menyenangkan bagi siswanya.

b. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dirancang untuk dapat membuat siswa aktif dalam belajar dan meningkatkan pemahaman matematis siswa. Pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk berpikir dan membagikan pemikirannya tersebut dengan temannya secara berpasangan yang akan memberikan kemudahan pada siswa dalam berbagi wawasan terkait dengan pembelajaran matematika yang tengah berlangsung.

c. Bagi Sekolah

Penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *think pair share* diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan proses pembelajaran matematika dan juga pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini berisi rincian terkait urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, bagian ini dimulai dari Bab I sampai Bab V yang tersusun secara sistematis.

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini berisi mengenai uraian tentang pendahuluan atau awal skripsi yang terdiri atas latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan, rumusan masalah yang memuat permasalahan yang akan diteliti, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang memuat urutan penulisan serta bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Bab II: Kajian Pustaka. Pada bab ini terdapat hal-hal mengenai kajian pustaka atau kajian literatur dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kajian

pustaka berperan sebagai landasan teoritik dalam menyusun skripsi serta memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan dengan penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini memuat mengenai rancangan penelitian diantaranya seperti jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel yang akan terlibat dalam penelitian, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, dan teknik analisis data dalam penelitian.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini berisi mengenai data yang sudah dikumpulkan serta diolah dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Kemudian temuan dari data yang sudah diperoleh tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini nenuat mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, implikasi berupa penerapan yang harus dilakukan oleh subjek penelitian, serta rekomendasi yang berisi saran bagi guru, dan peneliti.